

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena dalam hubungan internasional pada dewasa ini mengalami banyak pergeseran karena munculnya aktor non-negara yang berhasil mengubah peran negara yang sebelumnya merupakan aktor tunggal dalam tatanan dunia internasional. Hal tersebut, disertai dengan intensitas interaksi lintas – batas yang terus mengalami peningkatan, serta meningkatnya interdependensi antar negara yang merupakan salah satu pengaruh dari semakin berkembangnya arus globalisasi yang dialami dalam sistem internasional. Berangkat dari hal tersebut, kerja sama menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi dampak yang muncul akibat globalisasi seperti integrasi dan meningkatkan dependensi. Lebih lanjut, pada dewasa ini negara bukan satu – satunya aktor yang dapat menjalin kerja sama hal ini dapat terjadi karena globalisasi berhasil mengubah cara pandang politik internasional, di mana aktor non-negara juga dapat memiliki wewenang dan kontribusi aktif secara langsung dalam sistem internasional. (Situmorang, 2018)

Pemerintah daerah merupakan salah satu bentuk dari entitas sub-negara yang lahir karena adanya stimulasi yang terjadi akibat dari globalisasi, hal ini kemudian membuat pemerintah daerah memiliki kesempatan untuk menjalin kerja sama internasional serta dapat melakukan aktivitas diplomasi. (Mukti, 2013) Salah satu bentuk perjanjian kerja sama di level internasional yang banyak diadopsi oleh pemerintah daerah adalah kerja sama dengan konsep kemitraan atau *sister city*. Di Indonesia sendiri, kerja sama *sister city* pertama kali diadopsi dan direalisasikan oleh Kota Bandung dengan Kota Braunschweig, Jerman setelah ditandatanganinya *Memorandum of Understanding* (MoU) pada 24 Mei 1960.

(Situmorang, 2018) Berdasarkan data, terdapat 47 kota dari seluruh provinsi di Indonesia yang tercatat pernah menjalin dan atau memiliki hubungan kerja sama dengan menggunakan konsep *sister city*. (Sitinjak et al., 2014) *Sister city* merupakan kerja sama yang dilakukan dengan adanya kesepakatan yang dijalin secara formal sehingga kerja sama dengan konsep kemitraan ini kemudian diatur dalam Undang – Undang yang berlaku menyesuaikan dengan kondisi dan perpolitikan di negara tersebut, *sister city* juga merupakan kerja sama yang bersifat mengikat untuk jangka waktu yang panjang. Kerja sama *sister city* juga tidak memiliki batasan atau dapat dikatakan dalam konsep ini isu apapun dapat menjadi materi dasar untuk program kerja sama kedepannya. (Sitinjak et al., 2014)

Kota Jakarta masih menjadi kota yang melakukan penerapan kerja sama *sister city* terbanyak di Indonesia, dimana Jakarta berhasil menjalin kerja sama dengan 21 kota lainnya di dunia dan salah satunya adalah dengan Kota Tokyo, Jepang. Negara Indonesia dan Jepang secara resmi menjalin hubungan diplomatik pasca penandatanganan traktat damai dan perampasan perang pada 20 Januari 1958. Hal tersebut menjadi salah satu dasar dari tercetuskannya kerja sama *sister city* antara Kota Jakarta dengan Kota Tokyo yang pada saat itu sama – sama berstatus sebagai ibu kota negara. Pada tanggal 23 Oktober 1989, Gubernur Jakarta Wiyogo Atmodarminto bersama dengan Ketua DPR Tokyo Shunichi Suzuki meresmikan perjanjian kerja sama *sister city* melalui dokumen pernyataan bersama atau *Memorandum of Understanding*. (Parama, 2021) Berdasarkan pada hal tersebut, Kota Jakarta dan Kota Tokyo berhasil menjalin hubungan kemitraan yang cukup erat di mana hal ini dapat dilihat melalui lamanya rentang waktu hubungan persahabatan antara kedua kota dan semakin aktifnya program – program yang diusung oleh masing – masing kota.

Salah satu bentuk program kerja sama yang dirumuskan dan berhasil mencapai kesepakatan kedua kota sebagai program kerja sama jangka panjang, yaitu program pertukaran staff atau tenaga kerja ahli di lingkup pemerintah kota. Materi program ini dapat terwujud karena, Kota Jakarta maupun Kota Tokyo yang

berperan sebagai ibu kota negara serta kedua kota besar ini memiliki peran vital terutama dalam bidang perekonomian di negaranya masing – masing, sehingga hal ini memungkinkan bagi kedua kota untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang umum terjadi di perkotaan. Beberapa kesamaan atau tantangan maupun hambatan perkotaan yang dialami oleh kedua kota baik oleh Kota Jakarta maupun Kota Tokyo, antara lain seperti: (1) Kota Jakarta dan Kota Tokyo merupakan kota metropolitan besar di negaranya masing – masing; (2) Kota Jakarta dan Kota Tokyo merupakan pusat ekonomi, bisnis, dan budaya; (3) Selain itu, Kota Jakarta dan Kota Tokyo juga mengalami permasalahan berupa berbagai bencana yang melanda perkotaan, seperti banjir, kebakaran, hingga gempa bumi. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya evaluasi dan upaya aktif dari seluruh pihak terkait agar isu – isu perkotaan yang melanda dapat teratasi dengan baik sebelum menjadi permasalahan yang lebih rumit dikemudian hari.

Merupakan hal yang konvensional jika Kota Jakarta sebagai kota metropolitan terbesar di Indonesia, perlu untuk menghadapi kendala perkotaan yang umum terjadi. Dimulai dari permasalahan, seperti kemacetan kendaraan, polusi udara, lingkungan yang tidak layak huni, urbanisasi yang mengakibatkan kepadatan penduduk secara berlebihan, tidak meratanya hingga sulitnya akses layanan publik untuk masyarakat. Lebih lanjut, kompleksitas dari kendala yang dialami oleh Kota Jakarta semakin memuncak karena banyaknya keterbatasan, yaitu seperti keterbatasan luas wilayah dimana Kota Jakarta memiliki luas kota yang dapat dikatakan relatif kecil, anggaran pemerintah daerah, sumber daya manusia yang masih membutuhkan peningkatan agar dapat memenuhi standar, serta kewenangan – kewenangan yang berlaku. Kondisi ini kemudian semakin rumit dengan semakin meningkatnya produktivitas dan kehidupan masyarakat, yang mana hal ini menyebabkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat Kota Jakarta tidak dapat berjalan sesuai dengan arus dan kapasitasnya. (Tambunan, 2017) Resmi secara konstitusional menjadi ibu kota negara sejak tahun 1966 hingga saat ini per-tahun 2024, Kota Jakarta berhasil berkontribusi sebanyak 17,3% dalam perekonomian nasional melalui kegiatan dan aktivitas bisnis

nasional maupun internasional dan kegiatan UMKM lainnya. Dengan tingginya tingkat mobilitas penduduk dan aktivitas perkotaan, membuat Kota Jakarta membutuhkan sarana dan prasarana kota yang memadai. (jakarta.go.id)

Berangkat dari isu – isu yang menjadi penghambat dalam perkembangan Kota Jakarta sebagai salah satu kota besar, dengan landasan kerja sama *sister city* yang terjalin antara Kota Jakarta dengan Kota Tokyo, kedua kota sepakat untuk menyetujui salah satu langkah atau upaya yang dinilai dapat digunakan sebagai solusi untuk menanggulangi permasalahan perkotaan tersebut yaitu melalui program *service city*. Materi dalam program *service city* yang dirumuskan, berfokus pada bidang pertukaran atau studi banding dan pelatihan bertaraf internasional yang dikhususkan untuk staff, aparat, hingga tenaga ahli dalam lingkup pemerintah kota. Kota Jakarta dan Kota Tokyo memiliki beberapa poin yang menjadi fokus utama yang tercantum dalam lembar persetujuan kerja sama, poin – poin yang dirumuskan dan berhasil mencapai kesepakatan juga kesepakatan antara kedua kota tersebut mencakup bidang pendidikan, bidang kebudayaan, bidang perekonomian, bidang manajemen perkotaan, hingga bidang lainnya seperti pertukaran pengetahuan dan pengembangan teknologi.

Sebagai salah satu kota yang memiliki peluang untuk menjadi kota global, *service city* atau layanan kota yang saat ini beroperasi di Kota Jakarta belum dapat dikategorikan memenuhi standar layanan kota yang setara dengan kota – kota internasional lainnya di dunia. Sebagai pengertian bahwa, *service city* merupakan istilah yang digunakan untuk suatu daerah atau perkotaan yang memprioritaskan penyediaan layanan masyarakat yang berkualitas tinggi, baik untuk lingkungan kehidupan bermasyarakat maupun untuk lingkungan bisnis. Meskipun tidak ada standar tunggal yang disepakati secara universal untuk istilah ini, namun tujuan utama dari *service city* yaitu untuk menciptakan lingkungan yang layak huni, efisien, dan berkelanjutan dengan berfokus di beberapa bidang, seperti layanan publik, infrastruktur, dan kesejahteraan sosial.

Kota Jakarta memiliki potensi dan kapabilitas yang tinggi untuk dapat meningkatkan kualitas keseluruhan aspek yang ada di daerahnya, terutama agar dapat memenuhi standar internasional *service city*. Ini karena Kota Jakarta didukung oleh beberapa hal seperti, sebagai dampak positif dari urbanisasi yang terjadi menyebabkan Kota Jakarta memiliki jumlah populasi yang besar sehingga kebutuhan sumber daya manusia dapat terpenuhi, lokasi kota yang strategis, potensi sumber daya alam yang cukup melimpah karena Kota Jakarta berada di daerah pesisir pantai serta lautan, dan komitmen pemerintah yang secara aktif mendukung pengembangan kota yang berkelanjutan. Dengan visi “*Menyejajarkan Jakarta dengan kota dunia*”, menegaskan bahwa Kota Jakarta membuka diri untuk melakukan upaya – upaya kolaboratif bersama dengan kota – kota lainnya di seluruh dunia. Hal ini juga sejalan dengan misi pemerintah daerah yang ingin memajukan kesejahteraan umum, meningkatkan keadilan sosial, pembangunan infrastruktur hingga perbaikan pengelolaan tata ruang, serta menjadikan Kota Jakarta sebagai kota yang lestari dengan pembangunan juga tata kehidupan yang dapat menopang dan memperkuat daya dukung lingkungan maupun sosial. (Tambunan, 2017)

Berdasarkan visi dan misi kotanya, Kota Jakarta kemudian menjalin kerja sama kolaboratif salah satunya dengan Kota Tokyo, Jepang. Seperti yang diketahui bahwa, Jepang merupakan negara yang memiliki standar layanan publik atau *service city* yang diakui secara global. Hal ini yang menjadikan Kota Tokyo yang merupakan ibu kota negara layak untuk menjadi *model sempurna* bagi standar *service city* internasional. Lebih lanjut, Kota Tokyo juga berhasil meminimalisir bahkan menanggulangi berbagai macam tantangan dan hambatan yang menjadi permasalahan kota, salah satunya adalah keberhasilan Kota Tokyo dalam menerapkan konsep *smart city* hingga berhasil menjadi icon utama di dunia, hingga menjadi negara yang berperan secara global dalam pengembangan teknologi hijau. (Khairunnisa et al., 2024) Konsistensi yang dimiliki oleh Jepang terutama dalam mengembangkan juga meningkatkan layanan serta menciptakan lingkungan yang *liveable*, efisien, dan berkelanjutan banyak menjadi inspirasi

baik bagi negara maupun kota – kota besar di dunia. Dengan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh Jepang, juga keberhasilan Kota Tokyo dalam menyikapi dan menanggulangi permasalahan perkotaan, peneliti tertarik untuk menganalisis secara lebih lanjut mengenai bagaimana upaya Kota Jakarta dalam memenuhi standar layanan publik atau *service city* agar dapat setara dengan kota – kota global lainnya di dunia dengan melalui kerja sama berupa pertukaran staff dan tenaga kerja pemerintah kota dengan Kota Tokyo. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengambil tema mengenai kerja sama bilateral dengan lingkup internasional antara Kota Jakarta dan Kota Tokyo yang berfokus pada implementasi program *service city* dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM PERTUKARAN TENAGA KERJA LINGKUP PEMERINTAHAN KOTA JAKARTA DAN KOTA TOKYO DALAM PENGEMBANGAN KOTA JAKARTA MENJADI *SERVICE CITY*”**

1.2 Perumusan Masalah

Penggunaan perumusan masalah bertujuan untuk memfasilitasi peneliti dalam upaya untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang dikaji di dalam penelitian. Dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka didapatkan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana implementasi dari program pertukaran staff atau tenaga kerja ahli di lingkup Pemerintah Kota Jakarta dan Kota Tokyo, Jepang khususnya dalam membantu pembangunan berkelanjutan Kota Jakarta untuk memenuhi standar *service city*?”

1.3 Pembatasan Masalah

Program pertukaran tenaga kerja pemerintah kota yang disepakati oleh Kota Jakarta dan Kota Tokyo dapat direalisasikan berkat dampak dari kerja sama *sister city* yang sebelumnya telah terjalin antara kedua kota tersebut, dalam kerja sama *sister city* Kota Jakarta dan Kota Tokyo juga membahas mengenai pengembangan kota yang berkelanjutan salah satunya yaitu melalui peningkatan

standar *service city* internasional. Lebih lanjut, program pertukaran tenaga kerja di lingkup pemerintah kota ini secara tidak langsung membantu meningkatkan probabilitas terpenuhinya kepentingan daerah otonom yang dalam hal ini yaitu kota yang terlibat kerja sama, melalui interaksi secara langsung antar aktor. Pemerintah daerah atau kota yang menjadi aktor utama dalam interaksi dan dialog, juga secara resmi memiliki wewenang dan kapabilitas yang sesuai dengan Undang – Undang yang berlaku sehingga seluruh aktivitas yang terjadi selama kerja sama terjalin tetap berada di bawah perlindungan hukum yang formal. Berangkat dari pemaparan tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada implementasi kerja sama antara Kota Jakarta dan Kota Tokyo, Jepang melalui materi program pertukaran tenaga kerja atau staff di lingkup pemerintah kota dalam pengembangan Kota Jakarta menjadi *service city*.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena adanya suatu tujuan yang jelas. Tujuan sangat diperlukan untuk memberikan arah dan menjelaskan bagaimana alur selama proses penelitian berlangsung agar sesuai dengan maksud dari berlangsungnya penelitian tersebut. Adanya tujuan penelitian diharapkan dapat membantu kontrol, agar penelitian tetap konsisten dengan apa yang menjadi rumusan masalah dan juga pembatasan masalah yang sudah ditemukan oleh penulis. Berdasarkan pertanyaan yang berhasil dirumuskan sebelumnya, adapun beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta menjelaskan proses terjalinnya hubungan kerja sama yang terjalin antara Kota Jakarta dan Kota Tokyo.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta menjelaskan secara lebih lanjut terkait *service city*, yang menjadi fokus utama dalam materi program kerja sama pertukaran staff atau tenaga kerja pemerintah Kota Jakarta dan Kota Tokyo.

3. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi dari program *service city* melalui agenda pertukaran staff atau tenaga kerja lingkup pemerintah yang telah disepakati Kota Jakarta dan Kota Tokyo.
4. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui manfaat atau efektivitas dari program pertukaran staff atau tenaga kerja pemerintah antara Kota Jakarta dan Kota Tokyo.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, maka diharapkan temuan dari penelitian ini memiliki manfaat dan atau kegunaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegunaan atau manfaat tersebut, antara lain:

1.4.2.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, yaitu:

- 1) Temuan daripada penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pandangan maupun pemikiran baru bagi pembaharuan dan pengembangan pengetahuan khususnya dalam studi ilmu hubungan internasional terkait studi kasus kerja sama antar kota dan implementasi program yang berfokus pada pengembangan kota bertaraf global salah satunya melalui pemenuhan standar *service city* internasional.
- 2) Temuan daripada penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmiah dan menjadi bahan bacaan yang bermutu, serta diharapkan mampu membantu penelitian lainnya yang memiliki pembahasan serupa.

1.4.2.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, yaitu:

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan serta pandangan baru terutama bagi peneliti mengenai upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Jakarta untuk memaksimalkan pembangunan kota yang berkelanjutan menjadi taraf internasional melalui materi dari program pertukaran tenaga kerja pemerintah kota.
- 2) Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan gambaran mengenai implementasi serta manfaat atau efektivitas dari program pertukaran tenaga kerja maupun staff di lingkup pemerintah kota antara Kota Jakarta dan Kota Tokyo.

1.4.2.3 Kegunaan Akademis

Secara akademis temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dalam perkembangan ilmu hubungan internasional kedepannya serta menjadi referensi baru untuk bahan penelitian lain dan atau referensi untuk pembelajaran dalam mata kuliah yang bersangkutan khususnya bagi mahasiswa jurusan Ilmu Hubungan Internasional.